

Strategi Penanaman Jiwa Kewirausahaan pada Peserta Didik di SDN 02 Gumawang Wiradesa Kabupaten Pekalongan

**Maghfirotul Munawaroh^{1*}, Vasekhatul Lisan Nia¹,
Rizki Agustina², & Dian Rif'iyati**

¹Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, Pekalongan, Indonesia
*anasajalah@gmail.com, vasekhatul63@gmail.com,
rizki.agustina64@gmail.com

Abstrak: Dalam menciptakan suatu lingkungan masyarakat yang berjiwa kewirausahaan memang sangat sulit. Salah satu cara yang digunakan untuk mengatasinya yaitu reformasi pendidikan yang berbasis kewirausahaan dengan memberikan paham dasar tentang kewirausahaan sejak dini. Proses penanaman jiwa kewirausahaan melalui pendidikan, terdapat proses pembentukan jiwa kewirausahaan yaitu melalui pembelajaran dan pembiasaan diri sebagai pembangun karakter di kemudian hari. Selain itu dukungan dari guru dan orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan anak serta meningkatkan minat dan potensi pada diri anak melalui kewirausahaan, jadi dalam hal ini jenjang di MI/SD sebagai pintu wajib belajar pendidikan pertama bagi anak tentunya sangat berperan penting. Berbagai strategi dan metode dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan nilai-nilai baik serta menanamkan dan melatih jiwa wirausahawan, namun di jenjang MI/SD tidak ada kewajiban untuk mempelajari jiwa kewirausahaan. Berbagai hal yang perlu ditanamkan sejak dini yaitu kreatif, inovatif, mandiri, berjiwa pemimpi. Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini menggunakan Adapun tujuan dari penulisan karya ilmiah ini yaitu *Library research* adalah untuk mengetahui bagaimana strategi penanaman jiwa kewirausahaan pada Peserta didik di SDN 02 Gumawang Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Kata Kunci: Strategi, Jiwa Kewirausahaan, Sekolah Dasar

Abstract: *Creating a community environment with an entrepreneurial spirit is indeed very difficult. One of the methods used to overcome this is education reform based on entrepreneurship by providing a basic understanding of entrepreneurship from an early age. The process of inculcating an entrepreneurial spirit through education, there is a process of forming an entrepreneurial spirit, namely through learning and self-habituation as character builders in the future. In addition, support from teachers and parents has an important role in developing children's skills and increasing interest and potential in children through entrepreneurship, so in this case the level at MI/SD as the first compulsory education door for children of course plays an important role. Various strategies and methods can be used by teachers to cultivate good values and instill and train an entrepreneurial spirit, but at the MI/SD level there is no obligation to learn the entrepreneurial spirit. Various things that need to be instilled from an early age are creative, innovative, independent, dreaming spirit. The method used in writing this scientific paper uses the purpose of writing this scientific paper, namely Library research is to find out how the strategy of inculcating an entrepreneurial spirit in students at SDN 02 Gumawang Wiradesa, Pekalongan Regency.*

Keywords: *Strategy, Entrepreneurial Spirit, Elementary School*

PENDAHULUAN

Pada era reformasi industri saat ini Indonesia mengalami begitu banyak tantangan salah satunya yaitu bagaimana cara mempersiapkan generasi muda agar mampu bersaing dalam era global. Salah satu permasalahan bangsa Indonesia adalah permasalahan pengangguran semakin meningkat, karena lapangan pekerjaan semakin sempit dan perekonomian nasional juga dalam kata kurang.

Dalam rangka mengembangkan dunia usaha, setidaknya Indonesia harus memiliki 3 juta wirausahawan besar dan 30 juta wirausahawan kecil (Alma, 2000:5), oleh karena itu menurut Harper seperti dikutip oleh Thomas dan Muller (2000) pertumbuhan ekonomi suatu negara berkembang seperti Indonesia akan berjalan dengan baik apabila dirangsang

adanya aktivitas kewirausahaan. Sumber lainnya dari data statistik menunjukkan bahwa baru 0,18% penduduk Indonesia yang berprofesi sebagai pengusaha/*entrepreneur* (sumber Kompas). Padahal idealnya sebuah negara akan maju jika minimal 2% penduduknya jadi pengusaha, entah pengusaha mikro, kecil, menengah, ataupun pengusaha besar.

Terdapat beberapa langkah yang dapat ditempuh permasalahan diatas, yang pertama adalah pendidikan karakter yang berbasisan kewirausahaan baik formal maupun in formal. Kedua adalah memperbanyak serta memperluas pusat pendidikan dan inkubator kewirausahaan. Ketiga adalah memberikan dasar pendidikan kewirausahaan sedini mungkin. Di Indonesia jenjang pendidikan dasar masih belum ada mata pelajaran kewirausahaan, Oleh karena itu untuk memberikan pendidikan kewirausahaan pada siswa sekolah dasar diperlukan perangkat pembelajaran kewirausahaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya pengenalan kewirausahaan semenjak dini yang bertujuan untuk membentuk karakter wirausaha anak-anak, yaitu kepemimpinan, optimis dan berani mengambil risiko maka dari itu, penulis mengembangkan pendidikan kewirausahaan di SD agar mereka mampu mengaplikasikannya di masa depan nanti. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain: 1. Untuk mendeskripsikan konsep dari pendidikan kewirausahaan, dan 2. Untuk mendiskusikan implementasi pendidikan kewirausahaan di SD.

METODE

Library research digunakan dalam penelitian ini. *Library research* adalah sebuah penelitian dengan mengumpulkan data

dan informasi melalui bantuan bermacam-macam materi. Materi dapat berasal dari buku, jurnal, catatan, makalah dan sumber tulisan lainnya. Thoha (2007) menjelaskan bahwa tinjauan pustaka, laporan-laporan penelitian yang sesuai dengan teori-teori yang terdapat di pustaka, laporan-laporan penelitian dengan metode mencari, membaca, dan menelaah. Pada penelitian ini digunakan sumber-sumber dari jurnal barat untuk melihat pengertian dan aspek syukur dan juga digunakan sumber-sumber buku, tulisan syukur dari perspektif Islam untuk membandingkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter pada era sekarang menjadi suatu kebutuhan dalam membekali peserta didik agar menjadi siswa yang kuat mental, kejiwaan, serta ketrampilan. Kuatnya mental dan karakter peserta didik sudah menjadi salah satu tujuan sistem pendidikan di Indonesia. Hal tersebut terdapat dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa dari pendidikan diharapkan mampu mencapai terbentuknya aspek kognitif (intelektual) aspek afektif (mental atau moral) serta psikomotor (ketrampilan). Yang menjadi pengembangan dalam karakter jiwa kewirausahaan adalah aspek mental dan ketrampilan yang dimiliki peserta didik sejak dini. Melalui pembiasaan sejak dini diharapkan mental dan ketrampilan peserta didik semakin kuat untuk berwirausaha.

Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan sikap dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang berbeda, kreatif serta inovatif, selain itu memberikan manfaat dan hasilnya

berguna bagi orang lain. Kewirausahaan suatu ciri yang dapat diamati dalam tindakan seseorang atau institusi. Kewirausahaan sebagai perilaku dapat ditunjukkan melalui tanggapan atau respon yang dinamis, mengandung risiko, kreatif dan berorientasi pada pertumbuhan yang merupakan suatu proses inovasi (Susilaningih, 2015:5). Seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang. Pengertian wirausaha disini menekankan pada setiap orang yang memulai sesuatu bisnis yang baru. Kewirausahaan merupakan sebuah pandangan hidup seseorang yang menginginkan adanya kebebasan dalam ekonomi untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan menggunakan sumber daya yang ada.

Menurut Suherman (2008:13) kewirausahaan pada dasarnya merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Adapun orang yang memiliki jiwa tersebut tentu saja dapat melakukan kegiatan kewirausahaan atau menjadi pelaku kewirausahaan.

Menurut Indriatmi dan Arifin (2002:4) kewirausahaan merupakan sifat, ciri, watak yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Kewirausahaan berasal dari kata *entrepreneurship* yang berarti syaraf pusat perekonomian atau sebagai pengendalian perekonomian suatu bangsa. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha (Zimmerer, 1996).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah mengenai proses menciptakan sesuatu yang berbeda, yang memiliki nilai tambah melalui

pengorbanan waktu dan tenaga dengan berbagai resiko social dan mendapatkan penghargaan akan sesuatu yang diperoleh beserta dengan timbulnya kepuasan pribadi dari hasil yang diperoleh, pengertian wirausaha disini menekankan pada setiap orang yang memulai sesuatu bisnis yang baru. Kewirausahaan juga merupakan kemampuan diri yang ada pada diri seseorang untuk menentukan dan mengevaluasi peluang-peluang usaha dengan mengelola sumber-sumber yang ada.

Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar

Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Pembinaan dan Pembinaan Kewirausahaan mewajibkan seluruh rakyat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Pemerintah menyadari bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional, sehingga perlu dilakukan upaya untuk terus meningkatkannya. Melalui gerakan ini diharapkan karakter wirausaha menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia sehingga dapat melahirkan wirausahawan baru yang handal, tangguh dan mandiri. Integrasi pendidikan kewirausahaan dalam pendidikan merupakan pendorong untuk menggerakkan kebijakan Gerakan Nasional Pembinaan dan Penanaman Kewirausahaan, mengingat sebagian besar pengangguran terbuka adalah lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah. Melalui kebijakan Depdiknas yang menyediakan kurikulum kewirausahaan di lembaga pendidikan (Depdiknas, 2005). Konsep kewirausahaan terintegrasi sejak siswa duduk dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pelatihan

kewirausahaan memungkinkan siswa untuk mandiri dan tidak menjadi pencari kerja tetapi untuk menciptakan lapangan kerja. Sekolah Dasar atau biasa disebut usia sekolah antara 712 tahun. Menurut Poerwati (2013: 118), pemikiran anak sekolah dasar masih dapat dibentuk sesuai dengan kebutuhan lingkungan, sehingga cara berpikir tentang keinginan berwirausaha anak harus segera dibentuk. Berbagai model digunakan sebagai penyelenggara untuk meningkatkan nilai kewirausahaan:

1. Model Terintegrasi dalam Mata Pelajaran

Pendidikan kewirausahaan juga dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran mata pelajaran apapun. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai pada setiap mata pelajaran harus dikembangkan, dibuat eksplisit dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan kewirausahaan tidak hanya berlangsung pada tataran kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa di masyarakat. Keuntungan dari model ini adalah bahwa semua guru bertanggung jawab untuk mengajar siswa nilai-nilai pendidikan bisnis. Memahami nilai sikap kewirausahaan pada siswa tidak hanya informatif dan kognitif, itu berlaku untuk topik apa pun. Kelemahan model ini adalah penanaman pendidikan kewirausahaan, yang hanya terinternalisasi sebatas nilai dan sikap seperti kejujuran, disiplin, daya saing, dll.

2. Model di Luar Pembelajaran melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh sekolah merupakan salah satu sarana potensial untuk

membangun karakter, termasuk karakter wirausaha, dan untuk meningkatkan kualitas akademik siswa. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk menunjang perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minatnya melalui kegiatan yang diselenggarakan secara khusus oleh pendidik dan/atau tenaga kependidikan yang berkualitas dan berwenang di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan kesadaran tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi siswa. Keunggulan model ini adalah siswa benar-benar mendapatkan nilai tambah melalui pengalaman-pengalaman nyata. Pengalaman akan lebih mendarah daging dibandingkan dengan informasi, apalagi informasi dari monolog. Siswa menjadi lebih terlibat dalam menggali nilai-nilai kehidupan dan belajar menjadi lebih menyenangkan. Kelemahan model ini adalah tidak adanya struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Model ini juga membutuhkan kreativitas dan pemahaman yang mendalam akan kebutuhan siswa, bukan sekedar acara bersama, perlu partner kompak yang memiliki persepsi yang sama. Jenis kegiatan ini tidak bisa dilakukan hanya sekali atau dua kali dalam setahun, harus diulang beberapa kali.

3. Model Pembudayaan, Pembiasaan Nilai dalam Seluruh Aktifitas dan Suasana Sekolah

Penanaman nilai-nilai pendidikan kewirausahaan juga dapat ditanamkan melalui peradaban dalam segala kegiatan dan di lingkungan sekolah. Budidaya mengarah pada pembiasaan. Untuk mempromosikan nilai-nilai

pendidikan kewirausahaan, sekolah harus merencanakan kegiatan budaya dan pembiasaan, dan pembiasaan sangat penting bagi siswa muda. Karena dengan pembiasaan ini, suatu kegiatan menjadi milik siswa pada suatu saat. Membiasakan diri juga akan membentuk sosok manusia dengan kepribadian yang baik. Sebaliknya, kebiasaan buruk juga membentuk sosok manusia dengan kepribadian yang buruk. Karena kebiasaan ini, siswa terbiasa untuk mengikuti dan mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah dan masyarakat, setelah pelatihan pembiasaan yang baik di sekolah, pengaruhnya ditransfer ke kehidupan sehari-hari di rumah dan di usia dewasa dan terkadang membutuhkan waktu. Butuh waktu lama untuk membiasakan siswa dengan nilai-nilai pendidikan bisnis. Namun sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan juga sulit untuk diubah.

4. Model Mata Pelajaran Substansi Kewirausahaan

Selain menggunakan model integrasi untuk mata pelajaran umum, nilai-nilai pendidikan kewirausahaan dapat dipertahankan dalam mata pelajaran, mata pelajaran yang dapat dipertahankan dalam kewirausahaan lebih fokus pada muatan lokal, setiap daerah memiliki muatan lokal yang berbeda yang disesuaikan dengan masing-masing wilayah. Muatan lokal dengan substansi kewirausahaan tidak membahas tentang kewirausahaan secara keseluruhan, tetapi pembentukan nilai, sikap dan dasar kewirausahaan misalnya muatan lokal TTGA dan KPDL, secara tidak langsung menginternalisasi pembentukan kewirausahaan di bidang pertanian, peternakan dan sikap sosialisasi di lingkungan setempat. tingkat. senang

dengan masyarakat. Kelebihan model ini adalah siswa terlibat langsung dalam kegiatan yang mengandung muatan lokal, sehingga meramalkan bekal berwirausaha, sedangkan kelemahan dari model ini adalah muatan lokal tiap daerah berbeda-beda sehingga tidak semua muatan lokal yang ada. Menginternalisasi nilai-nilai pendidikan bisnis.

5. Model Gabungan

Model gabungan berarti menggunakan gabungan antara model terintegrasi dan di luar pembelajaran secara bersama-sama. Penanaman nilai lewat pengkaran formal terintegrasi bersama dengan kegiatan di luar pembelajaran. Model ini dapat dilaksanakan baik dalam kerja sama dengan tim oleh guru maupun dalam kerja sama dengan pihak luar sekolah. Keunggulan model ini adalah semua guru terlibat dan bahkan dapat dan harus belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri peserta didik. Anak mengenal nilai-nilai hidup untuk membentuk mereka secara informative maupun diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dengan baik. Kelemahan model ini adalah menuntut keterlibatan banyak pihak dan banyak waktu untuk koordinasi dan keterampilan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan.

Untuk mengukur keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran diklat kewirausahaan dilakukan melalui evaluasi atau penilaian. Guru mencatat berdasarkan kemajuan siswa dalam melaksanakan pembelajaran bisnis. Setelah dinilai, nilai pendidikan kewirausahaan tercermin dari hasil belajar siswa. Evaluasi pendidikan kewirausahaan

didasarkan pada nilai-nilai kewirausahaan yang dihayati dan diimplementasikan yang membentuk karakter dan perilaku siswa di sekolah.

Macam-Macam Strategi Penanaman Jiwa Kewirausahaan pada Peserta Didik di Sekolah Dasar

Berikut beberapa strategi yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan kewirausahaan untuk anak usia sekolah dasar, baik di sekolah maupun di rumah:

1. Modelling

Menurut psikolog, Dr. Seto Mulyadi cara mudah untuk penanaman nilai baik dari kewirausahaan adalah dengan bercerita. Misalnya saja, orang tua bisa menceritakan kisah tentang teman yang berhasil menjalankan bisnis, baik bisnis kecil-kecilan maupun yang sudah sukses. Setelah bercerita, orang tua dapat meyakinkan anak bahwa mereka juga bisa sukses seperti itu, dan memberikan arahan bagaimana menjadi pengusaha baik, cerdas dan sukses. Kisah-kisah sukses dari para wirausahawan tersebut dapat dijadikan inspirasi bagi anak untuk semakin bersemangat mengembangkan jiwa wirausaha yang dimilikinya. Guru dapat melakukan pembelajaran dengan mendatangkan langsung narasumber (seorang wirausahawan) untuk langsung bercerita dikelas tentang usaha yang dijalankan. Pada saat narasumber bercerita, siswa dapat secara langsung bertanya tentang informasi yang ingin diketahui tentang usaha narasumber tersebut.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan studi lapangan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data

berdasarkan pengamatan tentang suatu objek atau keadaan. Guru dapat memberikan tugas bagi siswa untuk mengobservasi tempat- tempat usaha yang ada di lingkungan sekitar siswa, baik barang maupun jasa. Siswa diminta untuk mengamati berapa jumlah pegawai, barang apa yang dijual, berapa banyak barang- barang yang dapat terjual dalam satu hari, dan sebagainya. Misal, memberikan tugas pada masing- masing siswa untuk melakukan observasi di salon, bengkel, restaurant dan lain- lain. Siswa diminta mencatat beberapa hal yang ditemukan tentang usaha salon. Siswa dapat melakukan wawancara dengan pemilik usaha, karyawan dan bahkan para pengunjung. Dengan tugas seperti ini siswa dapat memperoleh banyak informasi dan pengalaman tentang kewirausahaan. Selain itu, tugas ini dapat melatih aspek sosial siswa SD, karena anak akan berinteraksi dengan orang lain untuk memperoleh data tentang proses menjalankan usaha, bagaimana proses mendirikan usaha, pelayanan terhadap pengunjung, tanggapan pengunjung, dan hal- hal lain.

3. Karya Wisata

Anak-anak bisa diajak berkarya wisata atau mengunjungi tempat perbelanjaan, atau tempat- tempat produksi barang atau jasa. Misalnya anak- anak diajak berkunjung ke pabrik pembuatan sosis, pembuatan kue, atau produsen- produsen kerajinan yang produknya sampai dieksport ke luar negeri. Pengalaman karya wisata seperti ini akan menjadi pengalaman yang mengesankan bagi anak, karena mereka dapat langsung mengetahui bagaimana proses pembuatan barang dan jasa tersebut. Rasa tertarik dan terkesan ini diharapkan

mampu memberikan motivasi kepada anak agar nantinya bisa membuka suatu lapangan kerja dan bermanfaat dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan anak- anak. Sebelum melakukan karya wisata tentu baik guru dan guru perlu persiapan yang matang, baik dari segi alat bahan, biaya, dan waktu.

4. Market Day

Market day adalah kegiatan seperti bazar atau pameran yang diselenggarakan oleh sekolah, dimana terdapat siswa yang membuat dan menjual hasil karya mereka yang biasanya diselenggarakan dalam setiap 1 bulan sekali atau sesuai kebijakan sekolah. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa mulai dari proses produksi, distribusi dan konsumsi. Kegiatan ini diawali dari pemberian tugas dan tanggung jawab kepada siswa untuk membuat barang atau kerajinan yang menerapkan prinsip kewirausahaan. Kegiatan ini dapat diorganisasikan dalam bentuk kelompok. Hal ini berarti siswa bersama kelompoknya menciptakan ide membuat produk dengan menggunakan prinsip menambah nilai guna atau manfaat dari sebuah barang. Misal, siswa membuat kerajinan dari kain perca, dari botol bekas, stick ice cream dan lain-lain yang diubah menjadi bentuk- bentuk barang yang menarik dan bermanfaat. Kemudian siswa diberikan untuk menjual atau menawarkan produk mereka dalam event yang diberi nama market day. Siswa yang lain dan para guru bertanggung jawab menjadi konsumen. Guru juga memiliki kewajiban untuk terus mengontrol jalannya market day dan menanamkan nilai jual beli yang benar sesuai syaria'at agama. Pada acara ini, pihak sekolah bisa

mengundang orang tua siswa untuk ikut berpartisipasi sebagai konsumen. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan atas kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

Penanaman nilai-nilai wirausaha tidak hanya dapat dilakukan dari melalui sekolah, namun dari unit terkecil dalam masyarakat juga memegang peran yang penting, yaitu orang tua perlu memahami kepribadian anak masing-masing anak agar memiliki penanganan yang tepat. Akbar (2001:108) menyampaikan tentang beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mendukung penanaman nilai kewirausahaan, diantaranya sebagai berikut.

1. Menghargai prestasi yang dicapai anak, diharapkan orang tua tidak memberikan komentar yang menyakitkan atau mengecilkan harga diri anak.
2. Mendorong anak pada setiap kesempatan untuk meraih prestasi terbaik
3. Memberikan kesempatan pada anak untuk bergaul dengan orang lain
4. Memberikan motivasi pada anak untuk selalau rajin dan tekun dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas.

Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu mendobrak mental generasi penerus bangsa agar tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan kehidupan, serta siap bersaing secara cerdas dengan negara lain. Sekali lagi, guru sebagai agen perubahan bangsa bertanggungjawab dalam mengembangkan segala potensi dan minat anak, khususnya bidang kewirausahaan. Mencetak anak-anak kreatif dan mampu memecahkan permasalahan merupakan dambaan bagi setiap guru dan

orang tua. Jadi, mulai saat ini mari bersama-sama membangun bangsa dari penanaman nilai – nilai baik dari kewirausahaan ini melalui strategi pembelajaran dan berbagai pengalaman belajar. jadi guru diharapkan jangan menyia-nyiakan kesempatan untuk mencerdaskan siswa melalui pengalaman dan berbagai pelajaran kehidupan. Memberikan kesempatan penuh kepada siswa untuk memahami lingkungan masyarakat dan menyiapkan mereka dengan amunisi terbaik berupa sikap mandiri, kreatif, pandai mengelola uang, pandai berinteraksi, dan pandai berwirausaha.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar diwujudkan dengan berbagai model yang digunakan sebagai penyelenggara untuk meningkatkan nilai kewirausahaan: Model Terintegrasi dalam Mata Pelajaran, Model di Luar Pembelajaran Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler, Model Pembudayaan, Pembiasaan Nilai dalam Seluruh Aktifitas dan Suasana Sekolah, Model Mata Pelajaran Substansi Kewirausahaan, Model Gabungan. Selanjutnya siswa sekolah dasar adalah para calon generasi penerus bangsa yang akan berkontribusi langsung dalam pembangunan bangsa. Sekolah sebagai salah satu lembaga terbaik dalam mendidik anak disamping keluarga dan masyarakat, maka perlu kiranya bagi guru untuk merencanakan kegiatan- kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan psikologi anak usia sekolah

dasar. Penanaman nilai-nilai karakter wirausaha dapat disalurkan kepada anak dengan berbagai strategi, seperti modelling, karya wisata, observasi, market day dan magang kewirausahaan. Guru diharapkan mampu mengkonkritkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh entrepreneur dan memberikan penjelasan pentingnya kewirausahaan berdasarkan contoh-contoh konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri, zaman akan terus berkembang, tantangan akan semakin kompleks yang dapat mengubah dinamika masyarakat. Peran pendidikan kewirausahaan adalah sebagai alat pemberi motivasi bagi anak untuk belajar maka persaingan global sejak usia dini serta mampu memberikan wadah bagi siswa untuk mengenali potensi yang dimiliki. Problem utama dalam membangun jiwa kewirausahaan adalah kurangnya kesadaran akan arti penting dan urgensi menjadi pribadi yang mandiri dan berwirausaha. Namun adanya problem tersebut jangan dijadikan alasan untuk menciutkan nyali dalam mengajari anak untuk kreatif, mandiri dan kritis. Semoga alternatif alternatif di atas dapat memberikan inspirasi dan motivasi untuk mencerdaskan anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Rachmadayanti Putri, Vicky Dwi Wicaksono. 2016. Pendidikan Kewirausahaan bagi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Universitas Negeri Surabaya.
- Suherman. 2008. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Khulafa, Faris Nur dan Fahry Zatul Umami. 20017. Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasa. *Jurnal PGSD*.

Afandi Rifki. 2013. Penanaman Jiwa Kewirausahaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. Jilid 1. Nomor 2.

Khulafa Nur Faris, Fahry Zatul Umami, Ratna Hapsari Putri. Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Jawa*.

Sulistyowati Prihatin, Salwa. 2016. Upaya Mengembangkan Karakter Jiwa Kewirausahaan pada Siswa sejak Dini melalui Program Market Day (Kajian pada SDIT Mutiara Hati Malang). *Pancaran*, Vol. 5, No. 3.

